



Inkulturasasi Liturgi sebagai Proses Transformasi: Studi atas Misa Inkulturasasi di Paroki St. Klemens Mandonga, Kendari

Huliandro Di'Almon Pan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: huliandroando03@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of liturgical inculturation in shaping the faith experience of the congregation through the practice of Inculturated Mass at St. Klemens Mandonga Parish. The study employed a descriptive qualitative approach combined with literature review and a survey involving 96 parish respondents. The findings indicate that most parishioners perceive inculturation as an encounter between Catholic faith and local culture that helps them experience their faith in a more contextual and meaningful way in everyday life. The practice of the Inculturated Mass is considered not only to enrich liturgical celebrations through the use of local cultural elements, but also to encourage active participation among the faithful during worship. In addition, liturgical inculturation fosters awareness of the importance of preserving local culture in harmony with Christian values. Such contextual liturgical experiences help deepen the spiritual relationship between the faithful and God, strengthen brotherhood within the community, and build a more inclusive and harmonious communal identity. Therefore, liturgical inculturation plays an important role in shaping a more vibrant, profound, and contextual experience of faith within both the Church and society.*

Keywords: *Congregational Participation; Faith Experience; Inculturated Mass; Liturgical Inculturation; Local Culture*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inkulturasasi liturgi dalam membentuk penghayatan iman umat melalui praktik Misa Inkulturasasi di Paroki St. Klemens Mandonga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan studi kepustakaan dan survei terhadap 96 responden umat paroki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umat memahami inkulturasasi sebagai bentuk perjumpaan antara iman Katolik dan budaya lokal yang mampu membantu umat menghayati iman secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Praktik Misa Inkulturasasi dinilai tidak hanya memperkaya bentuk perayaan liturgi melalui penggunaan unsur budaya lokal, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif umat dalam peribadatan. Selain itu, inkulturasasi liturgi turut menumbuhkan kesadaran umat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristiani. Pengalaman liturgi yang kontekstual tersebut membantu umat memperdalam relasi spiritual dengan Tuhan, memperkuat rasa persaudaraan, serta membangun identitas komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, inkulturasasi liturgi memiliki peran penting dalam membentuk penghayatan iman umat yang lebih hidup, mendalam, dan kontekstual dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat.

Kata kunci: Budaya Lokal; Inkulturasasi Liturgi; Misa Inkulturasasi; Partisipasi Umat; Penghayatan Iman

1. LATAR BELAKANG

Perjumpaan antara iman dan budaya selalu menjadi dinamika yang tak terpisahkan dalam sejarah Gereja. Sejak awal, Gereja memahami bahwa pewartaan Injil tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan hadir dan bertumbuh dalam konteks sosial-budaya tertentu (E. P. D. Martasudjita, 2022). Dalam terang ajaran Gereja Katolik, inkulturasasi dipahami sebagai proses di mana iman Kristiani diungkapkan melalui simbol, bahasa, dan ekspresi budaya setempat tanpa kehilangan hakikatnya (Selamat, 2020).

Dengan demikian, Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja (E. Martasudjita, 2005) menjadi ruang yang sangat strategis untuk menghadirkan dialog kreatif antara Injil dan budaya lokal. Misa Inkulturas bukan sekadar adaptasi estetis, melainkan usaha teologis dan pastoral untuk menghadirkan misteri Kristus secara lebih kontekstual dan bermakna bagi umat.

Dalam konteks Gereja di Indonesia, upaya inkulturas semakin relevan mengingat keragaman budaya yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan. Praktik Misa Inkulturas di Paroki St. Klemens Mandonga merupakan salah satu bentuk konkret usaha tersebut. Melalui penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam perayaan liturgi, Gereja berupaya membangun jembatan antara pengalaman iman dan identitas kultural umat. Namun demikian, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah sejauh mana praktik inkulturas tersebut sungguh berdampak pada kehidupan menggereja, kedalaman iman, serta pembentukan sikap pribadi umat. Apakah inkulturas hanya memperkaya suasana perayaan, atautkah benar-benar menghadirkan transformasi dalam kesadaran dan praksis hidup beriman?.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Misa Inkulturas terhadap kehidupan iman umat secara komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada tiga dimensi utama, yakni kehidupan menggereja, kehidupan beriman, dan kehidupan pribadi. Melalui pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan analisis interpretatif, penelitian ini berusaha menarasikan temuan data secara mendalam agar tampak bagaimana umat memaknai inkulturas dalam pengalaman konkret mereka. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan pastoral bagi pengembangan praktik inkulturas yang semakin reflektif, kontekstual, dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipadukan dengan studi kepustakaan dan survei kuantitatif pendukung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konsep inkulturas iman Katolik sebagaimana terungkap dalam praktik Misa inkulturas, baik dalam kerangka teologis maupun dalam pengalaman hidup umat. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber relevan berupa buku teologi, artikel ilmiah,

hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi Gereja yang membahas liturgi, budaya, dan inkulturasi, sehingga diperoleh landasan konseptual dan teologis yang kokoh. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data empiris melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan teknik random sampling kepada umat Paroki St. Klemens Mandonga, Kendari. Kuesioner terdiri atas 17 pertanyaan tertutup berbentuk pilihan ganda dengan empat opsi jawaban dan disebarakan dalam rentang waktu 10 Februari 2026 hingga 30 Februari 2026, dengan jumlah responden sebanyak 96 orang. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan mengamati kecenderungan jawaban dominan pada setiap pertanyaan sebagai gambaran umum pemahaman umat terhadap praktik dan makna Misa inkulturasi terhadap transformasi hidup mereka. Hasil analisis tersebut kemudian dipadukan dengan kajian teologis melalui gap analysis antara tujuan inkulturasi dan pemahaman umat, yang selanjutnya ditafsirkan guna mengeksplorasi hubungan antara penghayatan iman umat dan konteks sosial-budaya tempat mereka hidup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Inkulturasi dalam Gereja Katolik

Inkulturasi dalam Gereja Katolik merupakan suatu proses teologis yang menunjuk pada perjumpaan mendalam antara iman Kristiani dan kebudayaan manusia. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *in* dan *cultura* (dari *colere*), yang mengandung makna keterlibatan aktif dalam mengolah dan menghidupi suatu budaya (Minaratih & Derung, 2024; Neonbasu, 2024; Ranubaya et al., 2023). Dalam pengertian teologis, inkulturasi bukan sekadar adaptasi lahiriah, melainkan proses masuk dan berakarnya Injil dalam konteks budaya tertentu, sehingga iman Kristiani sungguh dihayati dalam pengalaman konkret umat (Fernandez, 2023; Selamat, 2020). Oleh karena itu, inkulturasi memiliki kekhasan dibandingkan konsep antropologis seperti akulturasi atau enkulturasi, karena berfokus pada Injil sebagai warta keselamatan yang hidup dan bekerja dalam kehidupan manusia (Wiwin, 2020; Yohanes & Murdani, 2025).

Sebagai suatu proses, inkulturasi bersifat dinamis, berkelanjutan, dan dialogis, yang melibatkan relasi timbal balik antara Injil dan budaya dengan orientasi transformasi hidup (Setiyoko et al., 2025). Inkulturasi tidak dapat dipahami sebagai tindakan sesaat atau sekadar perayaan simbolik, melainkan sebagai perjalanan iman yang menuntut refleksi mendalam, keterlibatan komunitas, serta kerja sama antara Gereja, para ahli, dan

umat beriman (Malau et al., 2024; E. Martasudjita, 2021). Dalam pelaksanaannya, inkulturas menuntut penggunaan simbol-simbol budaya yang sungguh hidup dan dimengerti oleh umat, sekaligus mampu mengungkapkan makna Injil secara autentik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan multidisipliner agar simbol budaya tidak berhenti pada aspek estetis, tetapi menjadi sarana pewartaan iman yang relevan dengan situasi nyata umat (Lelangwayan et al., 2025; Setiyoko et al., 2025).

Pada akhirnya, tujuan utama inkulturas adalah transformasi kehidupan umat beriman sesuai nilai-nilai Injil. Inkulturas tidak hanya menyangkut ekspresi iman dalam budaya, tetapi juga bagaimana budaya memperkaya pemahaman iman tanpa mengubah hakikat wahyu yang telah sempurna dalam Kristus (E. Martasudjita, 2021; Palbeno dkk., 2025). Proses ini mencapai kepenuhannya ketika terjadi perubahan nyata dalam cara hidup, seperti berkembangnya kasih, keadilan, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari (Lema & Pius, 2025; Minaratih & Derung, 2024). Dengan demikian, inkulturas merupakan proses yang terus berlangsung dalam Gereja, yang memungkinkan iman Kristiani berakar secara mendalam dalam budaya lokal sekaligus menjadi daya pembaruan bagi kehidupan umat dan masyarakat (Karolina Suwul & Intansakti Pius X, 2025).

Dasar-Dasar Teologi Inkulturas

Dimensi Trinitaris

Teologi inkulturas pada dasarnya berangkat dari teologi kristiani (E. Martasudjita, 2021). Teologi Kristiani sendiri lahir dari iman akan Allah Tritunggal yang menyatakan diri dalam dinamika sejarah keselamatan. Pengenalan manusia akan Allah tidak muncul dari khayalan, melainkan dari inisiatif pewahyuan Allah yang berlangsung dalam perjalanan konkret umat manusia, di dalam ruang dan waktu (Kasih, 2024). Sejak peristiwa penciptaan, pembebasan bangsa Israel dari Mesir, hingga puncak wahyu dalam diri Yesus Kristus, terlihat jelas bahwa Allah terlibat aktif dalam sejarah dan menjadikannya sarana karya penyelamatan-Nya (Bobi, 2025). Dalam diri Yesus, Sabda yang menjelma menjadi manusia, Allah menyatakan diri secara penuh: Ia hadir sebagai pribadi historis yang hidup dalam kebudayaan tertentu, menggunakan bahasa zamannya, serta berjumpa dengan realitas sosial bangsanya. Melalui misteri wafat dan kebangkitan-Nya, karya keselamatan mencapai kepenuhannya dan kemudian dilanjutkan dalam Gereja oleh Roh Kudus yang menuntun pewartaan Injil ke seluruh penjuru dunia. Karena itu,

iman Kristiani selalu berakar pada kenyataan historis sekaligus bersentuhan dengan kebudayaan manusia.

Dimensi trinitaris yang dimaksud menunjuk pada karya keselamatan Allah yang berasal dari kehendak Bapa, diwujudkan secara nyata oleh Putra, Yesus Kristus, melalui penjelmaan, penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya, serta dihadirkan dan diaktualkan sepanjang zaman oleh Roh Kudus (Fernandez, 2023). Ada tiga pokok penegasan yang ditegaskan oleh E. Martasudjita. Pertama, pusat dari seluruh dinamika iman adalah inisiatif Allah sendiri yang berkenan membuka diri dan membagikan kehidupan-Nya kepada manusia melalui pewahyuan. Kedua, karya penyelamatan tersebut merupakan tindakan Allah Tritunggal yang tak terpisahkan: Bapa berkarya melalui Putra dalam Roh Kudus; karya-Nya satu dan tidak terbagi. Ketiga, tindakan keselamatan yang bersifat trinitaris itu selalu terjadi dalam konteks historis yang nyata, di tengah situasi sosial, politik, religius, dan kultural tertentu, sehingga rahmat Allah senantiasa hadir dalam pengalaman konkret manusia di setiap tempat dan zaman (Kristeno et al., 2025; E. Martasudjita, 2021).

Misteri Inkarnasi

Teologi inkulturasi berakar pada misteri Trinitas yang mencapai kepenuhannya dalam misteri inkarnasi, yakni ketika Allah yang transenden masuk secara konkret ke dalam sejarah manusia (Malau et al., 2024; Selamat, 2020). Sejak Perjanjian Lama, Allah telah mewahyukan diri melalui sabda dan karya-Nya, dalam penciptaan, perjanjian dengan Nuh, panggilan Abraham, hingga perjalanan Israel, dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia (E. Martasudjita, 2021). Dalam inkarnasi, Allah tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi sungguh mengambil kodrat manusia dengan segala keterbatasannya kecuali dosa, hidup dalam konteks budaya tertentu, dan mengalami penderitaan serta wafat (Bato et al., 2025; Kasih, 2024; Lema & Pius, 2025). Hal ini menegaskan bahwa Allah menyelamatkan manusia dari dalam pengalaman hidup manusia sendiri, menunjukkan solidaritas-Nya yang radikal terhadap kondisi manusia, sehingga karya keselamatan menjadi historis, kontekstual, dan relasional (Simanjuntak & Samosir, 2023).

Misteri inkarnasi membuka dasar bagi teologi inkulturasi, karena dengan masuk ke dalam budaya tertentu, Allah menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah penghalang, melainkan sarana pewahyuan dan keselamatan (Lema & Pius, 2025; E. Martasudjita,

2021). Inkarnasi mengafirmasi nilai-nilai kemanusiaan dan menjadikan seluruh realitas hidup, tubuh, relasi sosial, kerja, dan dinamika sehari-hari, sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, sekaligus menolak spiritualitas yang menjauh dari dunia (Fernandez, 2023). Dengan demikian, iman Kristiani selalu bersifat kontekstual dan dialogis, mengandaikan perjumpaan terus-menerus antara Injil dan budaya (Kasih, 2024). Kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus juga menegaskan martabat luhur kebudayaan manusia yang diterima, diolah, dan diangkat dalam karya keselamatan-Nya, sehingga menjadi dasar dan model bagi Gereja untuk hadir secara mendalam dalam budaya lokal melalui kehidupan, perayaan, kesaksian, dan perutusannya (E. Martasudjita, 2021; Rosales G.B, 1997).

Misteri Paskah

Misteri Paskah merupakan puncak dari karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus (Safitri et al., 2022), yang mencakup sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya sekaligus menjadi puncak dari misteri inkarnasi (E. Martasudjita, 2021). Dengan misteri inkarnasi bahwa Allah mewahyukan diri-Nya menjadi manusia dengan konteks yang sangat konkret dan historis, Yesus (Allah Putera) menjalankan perutusan-Nya dari Allah untuk menyelamatkan manusia melalui salib. Dalam misteri ini, cinta Allah mencapai ekspresi tertingginya melalui pemberian diri yang total. Wafat Kristus di salib bukanlah kegagalan, melainkan ungkapan ketaatan dan kasih yang sempurna kepada Bapa serta solidaritas mendalam dengan penderitaan manusia (Ujan, 2012). Misteri Paskah menunjukkan bahwa keselamatan tidak dilepaskan dari penderitaan, melainkan justru melaluinya Allah menghadirkan hidup baru.

Misteri paskah tidak hanya menyangkut sengsara dan wafat Yesus di salib, tetapi juga misteri kebangkitan-Nya (E. Martasudjita, 2021). Sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus merupakan satu kesatuan peristiwa Paskah yang tak terpisahkan. Dalam misteri Paskah, yang mencakup sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, seluruh kehidupan manusia mengalami penebusan, pemurnian, dan pengudusan, termasuk ekspresi-ekspresi budayanya, sehingga diarahkan kembali pada kemurnian dan kepenuhannya di hadapan Allah (Marini & Tarihoran, 2026; E. Martasudjita, 2021). Tidak semua dimensi budaya bersih dan murni, sehingga perlu ditebus (Bancin et al., 2024). Bersih dan murni diartikan bahwa tidak semua unsur budaya sejalan dengan nilai keselamatan Yesus Kristus, sehingga sebagian di antaranya memerlukan pemurnian. Perlu diingat bahwa kebudayaan

adalah hasil kodrat manusia dan sejarahnya, sehingga ia juga memuat elemen-elemen berdosa (Wiwin, 2020). Maka, sebagaimana manusia dibebaskan dari dosa melalui karya penebusan Kristus demi memperoleh keselamatan, demikian pula kebudayaan perlu mengalami proses penebusan agar selaras dengan kehendak Allah (E. Martasudjita, 2021). Hal ini selaras pandangan Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* yang menegaskan bahwa kehadiran injil Yesus Kristus senantiasa membaharui kehidupan dan kebudayaan manusia yang jatuh dalam dosa, kesesatan, dan bersumber pada bujukan dosa (GS 58).

Dengan demikian, misteri Paskah menjadi dasar refleksi kritis bagi Gereja-Gereja lokal untuk menilai dan menafsirkan kembali kebudayaan dalam terang nilai-nilai Injil yang diwartakan oleh Gereja tentang Yesus Kristus. Dalam cahaya misteri Paskah, Gereja, yang hadir secara konkret dalam setiap konteks lokal, dipanggil untuk senantiasa diperbarui dan dihadirkan kembali ke dalam realitas budaya tempat umat hidup dan beriman. Pembaruan ini tidak menuntut umat Katolik untuk melepaskan diri dari lingkungan budayanya, melainkan untuk menghayati imannya secara autentik di dalam kebudayaan tersebut.

Dimensi Pneumatologis

Dimensi pneumatologis dalam teologi inkulturasi menegaskan bahwa perjumpaan antara Injil dan kebudayaan berlangsung berkat karya Roh Kudus yang menghadirkan dan mengaktualkan keselamatan Kristus dalam setiap konteks Sejarah (E. Martasudjita, 2021; Wiwin, 2020). Sesudah Putra menyelesaikan perutusan-Nya melalui misteri inkarnasi, wafat, dan kebangkitan, Roh Kudus diutus untuk terus menguduskan Gereja dan memungkinkan setiap orang mengambil bagian dalam rahmat keselamatan, sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium* (LG 4) (Fernandez, 2023; Palbeno et al., 2025). Peristiwa Pentakosta memperlihatkan bahwa pewartaan Injil dapat dimengerti oleh berbagai bangsa dalam bahasa mereka sendiri, suatu tanda bahwa Roh Kudus membuat Injil mampu berakar dalam keragaman budaya tanpa kehilangan kesatuannya (Wiwin, 2020). Ajaran Gereja kemudian menyebut Roh Kudus sebagai pelaku utama inkulturasi (Malau et al., 2024), seperti ditegaskan dalam *Ecclesia in Asia* dan *Evangelii Gaudium*, karena Roh yang satu dan sama melahirkan aneka karunia sekaligus membangun keselarasan dalam Gereja. Dengan demikian, inkulturasi dipahami sebagai proses dinamis dan berkelanjutan di mana Roh Kudus menjembatani peristiwa keselamatan

Kristus dengan kehidupan konkret setiap bangsa, menuntun Gereja untuk menghargai, memurnikan, dan memperkaya budaya setempat agar misteri Kristus semakin nyata dan relevan di segala tempat dan zaman (Palbeno et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tentang dimensi pneumatologis, dapat ditegaskan bahwa Roh Kudus memegang posisi kunci dalam dinamika inkulturas (E. Martasudjita, 2021). Peran ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka trinitaris, sebab Roh Kuduslah yang membuat karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus menjadi nyata dan efektif di tengah bangsa-bangsa dengan latar budaya yang beragam. Dalam perspektif ini tampak dua arah gerak yang saling berkaitan. Pertama, gerak katabatis, yakni inisiatif ilahi “dari atas ke bawah”, ketika Roh Kudus menghadirkan rahmat penebusan Kristus ke dalam kehidupan konkret manusia. Kedua, gerak anabatis, yaitu tanggapan manusia “dari bawah ke atas”, saat budaya dan sejarah manusia memberi respons melalui iman, pujian, dan pemuliaan kepada Allah. Respons ini pun dimungkinkan oleh karya Roh yang telah lebih dahulu menanamkan benih-benih kebaikan, kebenaran, dan keluhuran dalam tradisi serta religiositas berbagai bangsa. Dengan demikian, dalam proses inkulturas Roh Kudus menjadi penghubung yang memungkinkan Injil sungguh berakar dalam budaya sekaligus mendorong budaya untuk terbuka dan terangkat menuju kepenuhan keselamatan dalam Kristus.

Problematika Inkulturas

Istilah inkulturas telah digunakan secara konsisten dalam berbagai dokumen resmi Gereja dan menjadi konsep khas dalam tradisi Gereja Katolik (Fernandez, 2023). Istilah ini menunjuk pada proses perjumpaan dinamis antara Injil dan kebudayaan, di mana pewartaan iman Kristiani memasuki konteks budaya tertentu sekaligus berdialog dengannya. Dalam pemahaman ini, inkulturas tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan proses timbal balik yang memungkinkan Injil menghidupkan kebudayaan, sementara kebudayaan menyediakan medium konkret bagi penghayatan iman (E. Martasudjita, 2021). Karena itu, istilah inkulturas memiliki cakupan makna yang luas dan telah dikenal serta digunakan secara umum di kalangan umat Katolik, khususnya dalam refleksi misi dan praktik pastoral Gereja.

Namun dalam praktiknya, pemahaman dan pelaksanaan inkulturas kerap direduksi pada aspek-aspek lahiriah perayaan iman (Fernandez, 2023). Inkulturas sering kali dipersempit pada penggunaan unsur-unsur budaya tertentu seperti alat musik

tradisional, busana adat, bahasa daerah, lagu-lagu lokal, atau ekspresi tarian, dan umumnya dibatasi pada ranah liturgi semata. Pendekatan semacam ini berisiko menjadikan inkulturasi sekadar tampilan simbolik tanpa menyentuh kedalaman iman (E. Martasudjita, 2005). Padahal, inkulturasi mencakup seluruh cara umat beriman mengungkapkan, menghayati, dan mewujudkan iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inkulturasi yang hanya dipahami dalam pengertian dangkal, yakni ungkapan dan ekspresi kesenian (Hardawiryana, 2001) seharusnya dipahami sebagai proses yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan Gereja, baik dalam tradisi, relasi sosial, maupun praksis hidup bersama, dan bukan hanya sebagai penyesuaian bentuk-bentuk eksternal perayaan iman (E. Martasudjita, 2021).

Dimensi Transformatif

Inkulturasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana Injil dihadirkan dalam konteks sosial, politis, dan religius-kultural tertentu sekaligus menjadi daya pembaruan yang mentransformasikan kehidupan masyarakat (E. Martasudjita, 2021). Perjumpaan antara iman Kristiani dan kebudayaan lokal bersifat timbal balik dan dinamis: Injil menyelaraskan kebudayaan dengan nilai-nilai Kristus, sementara kebudayaan dengan kekayaan simboliknya turut memperkaya pemahaman iman (Malau et al., 2024; Sari & Setyaprana, 2007). Dengan demikian, budaya bukan sekadar wadah pasif, melainkan sarana aktif yang membantu mengungkapkan misteri Kristus secara lebih komunikatif, kontekstual, dan memiliki daya ubah nyata dalam kehidupan umat (E. Martasudjita, 2021). Namun, inkulturasi tidak berhenti pada ekspresi simbolik atau adaptasi lahiriah, melainkan menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia, yakni perubahan eksistensial yang lahir dari perjumpaan dengan Injil (Palbeno et al., 2025).

Transformasi oleh Injil merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan karena menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pola pikir, sikap batin, kebiasaan, dan orientasi hidup yang dibentuk oleh budaya (Lelangwayan et al., 2025). Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam inkulturasi bukan sekadar apakah praktiknya telah dilakukan, tetapi apakah kehidupan umat sungguh diperbarui oleh nilai-nilai Kristus di tengah berbagai tantangan seperti hedonisme, konsumerisme, dan ketidakadilan (E. Martasudjita, 2021). Dalam terang ini, inkulturasi menjadi kekuatan yang membentuk *communio* baru, memperkaya budaya lokal sekaligus memberi kontribusi bagi Gereja universal, serta menumbuhkan kesadaran, solidaritas, dan harapan dalam menghadapi

persoalan konkret kehidupan (Marini & Tarihoran, 2026; Wiwin, 2020). Dengan demikian, inkulturas merupakan dinamika mendalam yang menanamkan Injil ke dalam jantung kehidupan masyarakat, sehingga iman sungguh berakar, hidup, dan menghadirkan transformasi nyata dalam konteks budaya setempat (Bato et al., 2025).

Paroki St. Clemens Mandonga Kendari sebagai Subjek Penelitian

Paroki Santo Clemens Mandonga Kendari merupakan salah satu paroki di wilayah Keuskupan Agung Makassar yang awalnya merupakan stasi dari Paroki Santo Fransiskus Xaverius Sadohoa, sebelum akhirnya ditetapkan sebagai paroki mandiri pada 11 Februari 2000 seiring pertumbuhan umat dan kebutuhan pastoral (Ada', 2016). Berdasarkan data tahun 2022, jumlah umat mencapai 2.930 jiwa yang tersebar di wilayah pelayanan meliputi Kota Kendari, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Konawe Utara, sementara wilayah Konawe Selatan sejak 1 September 2022 telah menjadi Kuasi Paroki Maria Annunciata Ranomeeto. Saat ini paroki membawahi satu pusat paroki di Kota Kendari serta empat stasi, yakni Stasi Timotius Morosi di Konawe, serta tiga stasi di Konawe Utara: Stasi Fransiskus Xaverius Lamonae, Stasi Santo Paulus Langgikima, dan Stasi Renya Rosari Sari Mukti, dengan total sepuluh rukun yang tersebar di wilayah pastoralnya. Wilayah pusat paroki mencakup beberapa kecamatan seperti Mandonga, Puuwatu, Kadia, Baruga, Wua-wua, dan Lepo-lepo, dengan komposisi umat yang sangat majemuk dari berbagai latar belakang suku dan budaya seperti Muna, Flores, Tolaki, Toraja, Bali, Jawa, Tionghoa, dan Makassar. Beberapa stasi memiliki karakter demografis khas akibat program transmigrasi, misalnya Stasi Renya Rosari Sari Mukti didominasi umat asal Maumere, Stasi Santo Paulus Langgikima mayoritas beretnis Toraja, dan Stasi Lamonae banyak dihuni umat asal Flores, sementara pusat paroki lebih beragam dan seimbang. Dari segi aksesibilitas, seluruh stasi dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, dan sebagian besar telah memiliki pastoralan yang memungkinkan imam tinggal sementara saat kunjungan pastoral, sehingga mendukung kelancaran pelayanan dan perkembangan kehidupan menggereja di Paroki Santo Clemens Mandonga.

Profil Informan Penelitian

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia di atas 50 tahun (31,3%), disusul oleh usia 31–40 tahun (24%), 41–50 tahun (21,9%), dan 21–30 tahun (20,8%), sementara yang berusia di bawah 20 tahun hanya 2,1%. Dari segi lama

menjadi umat, sebagian besar telah menjadi bagian dari paroki lebih dari 10 tahun (40,6%) dan sejak kecil (35,4%), sedangkan yang baru bergabung selama 1–5 tahun sebesar 13,5% dan 6–10 tahun sebesar 10,4%. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh umat yang memiliki pengalaman panjang dalam kehidupan menggereja, sehingga pemahaman dan penilaian mereka terhadap praktik iman di paroki cukup mendalam.

Dalam hal partisipasi dalam Misa Inkulturasi, sebagian besar responden menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Sebanyak 43,8% menyatakan hampir selalu mengikuti perayaan tersebut ketika diadakan, dan 36,5% mengikutinya cukup sering. Sementara itu, 13,5% hanya kadang-kadang hadir, dan 6,3% jarang mengikuti kecuali pada momen tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman langsung yang cukup intens dalam Misa Inkulturasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai pelaksanaan dan penghayatan inkulturasi di paroki.

Pemahaman Umat akan Inkulturasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman umat mengenai inkulturasi cenderung berada pada level yang cukup mendalam, meskipun belum sepenuhnya merata. Pada umumnya, responden tidak lagi memandang inkulturasi semata-mata sebagai unsur tambahan dalam liturgi, melainkan sebagai realitas iman yang hidup dalam konteks budaya. Hal ini tampak dari dominannya responden yang memahami inkulturasi sebagai pengungkapan iman Kristiani melalui simbol dan nilai budaya setempat tanpa mengubah makna iman (46,9%), serta sebagai proses perjumpaan antara iman dan budaya yang membentuk cara umat menghayati dan menghidupi iman sehari-hari (30,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar umat, inkulturasi bukanlah sekadar strategi estetis atau variasi perayaan, tetapi sebuah dinamika teologis yang menyentuh identitas dan pengalaman iman mereka. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian umat yang memaknainya secara lebih lahiriah yaitu terbatas pada penggunaan pakaian adat, musik daerah, atau unsur budaya sebagai hiasan misa (20,8%). Fakta ini menunjukkan adanya ketegangan antara pemahaman inkulturasi sebagai proses iman yang mendalam dan sebagai ekspresi simbolik yang bersifat visual dan seremonial.

Jika ditelusuri dari pemahaman umat sebelum mengikuti Misa Inkulturas, terlihat bahwa sebenarnya sudah ada landasan kesadaran teologis yang cukup kuat. Sebagian besar responden telah memandang inkulturas sebagai cara Gerejaewartakan dan menghidupi iman dalam konteks budaya setempat (75%). Artinya, secara konseptual umat tidak sepenuhnya asing dengan gagasan bahwa iman perlu berakar dalam budaya. Namun, di sisi lain, masih ada kelompok yang memahaminya hanya sebagai variasi misa (7,3%) atau bentuk penyesuaian praktis agar perayaan terasa berbeda dari biasanya (12,5%). Bahkan ada pula yang sebelumnya tidak pernah merefleksikan makna inkulturas sama sekali (5,2%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebelum mengalami secara konkret Misa Inkulturas, pemahaman umat cenderung berada pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengalaman iman yang reflektif.

Perubahan paling signifikan terlihat setelah umat mengikuti Misa Inkulturas. Mayoritas responden mengakui bahwa pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan utuh, terutama dalam melihat hubungan antara iman dan budaya sebagai satu kesatuan yang saling memperkaya (87,3%). Inkulturas tidak lagi dipahami hanya sebagai bentuk luar perayaan, tetapi sebagai proses penghayatan iman yang menyentuh kehidupan nyata. Pengalaman liturgis yang menggunakan simbol dan nilai budaya lokal ternyata membuka ruang refleksi baru bagi umat untuk menyadari bahwa iman Kristiani dapat sungguh “berdiam” dalam kebudayaan mereka tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Misa Inkulturas memiliki daya transformatif: ia bukan hanya memperkaya bentuk perayaan, tetapi juga membentuk kesadaran iman umat secara lebih kontekstual, integratif, dan eksistensial.

Dimensi Transformatif umat terhadap Misa Inkulturas

Kehidupan Menggereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman umat dalam mengikuti Misa Inkulturas tidak bersifat netral, melainkan menghadirkan dinamika afektif dan spiritual yang beragam. Sebanyak 43,8% responden mengaku tertarik secara lahiriah pada unsur budaya yang digunakan, seperti musik, bahasa, busana, dan simbol-simbol lokal. Sementara itu, 30,2% merasa lebih terlibat dan fokus dalam mengikuti perayaan Ekaristi, dan 17,7% bahkan mengalami kekhusyukan yang lebih mendalam serta menyentuh batin. Jika digabungkan, hampir setengah responden (47,9%) mengalami keterlibatan batiniah yang lebih intens, melampaui sekadar ketertarikan visual. Namun demikian, terdapat

6,3% yang merasa biasa saja tanpa perbedaan berarti dibanding misa biasa, serta 2,1% yang merasa kurang nyaman dan sulit menghayati perayaan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun daya tarik estetis cukup dominan, bagi sebagian besar umat Misa Inkulturasi juga menghadirkan pengalaman partisipasi dan penghayatan iman yang lebih mendalam.

Pengaruh unsur budaya terhadap penghayatan umat juga terlihat secara lebih konkret ketika responden diminta merefleksikan dampaknya terhadap pemahaman dan doa mereka. Sebanyak 47,9% menyatakan bahwa unsur budaya membuat mereka lebih mudah memahami isi misa, dan 5,2% merasa lebih mudah berdoa. Artinya, lebih dari separuh responden mengalami kemudahan dalam mengakses makna liturgi melalui pendekatan kultural. Di sisi lain, 43,8% menyatakan bahwa unsur budaya tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan 2,1% merasa sulit mengikuti misa dan 1% merasa terganggu dalam beribadat. Temuan ini mengindikasikan bahwa inkulturasi pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan hermeneutis—membantu umat menerjemahkan misteri iman ke dalam bahasa dan simbol yang akrab dengan kehidupan mereka. Walaupun tidak semua umat merasakan dampak langsung, sangat sedikit yang mengalami hambatan serius dalam penghayatan.

Dimensi transformatif ini semakin terlihat ketika Misa Inkulturasi dibandingkan dengan misa biasa. Sebanyak 45,8% responden merasa Misa Inkulturasi membuat mereka lebih dekat dengan realitas dan pengalaman hidup sehari-hari, dan 20,8% merasa lebih dekat dengan Tuhan serta lebih mendalam dalam menghayati iman. Dengan demikian, 66,6% responden merasakan kedekatan yang lebih kuat—baik secara eksistensial maupun spiritual. Sementara itu, 25% tidak merasakan perbedaan berarti, 6,3% merasa lebih jauh dari makna iman karena terasa berbeda dari kebiasaan, dan 2,1% menilai perayaan ini kurang serius sebagai perayaan iman Gereja. Data ini menunjukkan bahwa bagi mayoritas umat, inkulturasi bukan sekadar variasi bentuk, melainkan sarana yang mempertemukan iman dengan realitas hidup secara lebih konkret. Misa Inkulturasi, dalam konteks ini, memperlihatkan daya transformasinya dalam kehidupan menggereja: ia membantu umat merasakan bahwa iman tidak terpisah dari budaya dan keseharian, melainkan hadir dan bertumbuh di dalamnya.

Kehidupan Beriman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Misa Inkulturas tidak hanya berdampak pada pengalaman liturgis umat, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran iman mereka. Sebagian besar responden (72,9%) menyatakan bahwa setelah mengikuti Misa Inkulturas, mereka menjadi lebih sadar akan makna iman Katolik dalam kaitannya dengan kehidupan dan budaya. Angka ini memperlihatkan bahwa inkulturas membantu umat melihat iman bukan sebagai ajaran yang terpisah dari realitas sosial-budaya, melainkan sebagai nilai yang hidup dan relevan dalam keseharian. Selain itu, 7,3% responden mengaku mengalami pendalaman yang lebih reflektif hingga terdorong untuk menghidupi iman secara nyata. Meskipun demikian, terdapat 13,5% yang merasa tidak mengalami perubahan berarti, 4,2% yang hanya menjadi lebih tertarik tanpa dampak konkret pada cara hidup, serta 2,1% yang masih merasa bingung terhadap kaitan antara iman Katolik dan inkulturas liturgi. Data ini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas mengalami peningkatan kesadaran iman, proses transformasi personal tetap berlangsung secara bertahap dan tidak seragam bagi semua umat.

Lebih jauh, ketika ditelaah dari sisi dorongan praktis yang muncul setelah mengikuti Misa Inkulturas, terlihat bahwa dampaknya terutama terletak pada ranah reflektif. Sebanyak 59,4% responden menyatakan bahwa Misa Inkulturas mendorong mereka untuk merefleksikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa inkulturas berfungsi sebagai pemantik kesadaran, yang mengajak umat untuk menghubungkan perayaan liturgi dengan realitas konkret hidup mereka. Di sisi lain, 13,5% responden merasa terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan Gereja, dan 6,3% mengaku tergerak untuk mengubah cara hidup agar semakin sesuai dengan Injil. Sementara itu, 7,3% menyatakan bahwa dorongan yang dirasakan lebih bersifat suasana, datang ke misa karena terasa menarik, dan 13,5% tidak merasakan dorongan khusus.

Jika dicermati secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa dimensi transformatif Misa Inkulturas dalam kehidupan beriman umat terutama terletak pada peningkatan kesadaran dan refleksi iman. Inkulturas membantu umat menyadari keterkaitan antara iman, budaya, dan kehidupan konkret, meskipun tidak semua langsung sampai pada perubahan perilaku yang nyata. Dengan kata lain, Misa Inkulturas tampaknya lebih dahulu membentuk kesadaran teologis dan reflektif umat sebelum berbuah pada transformasi praksis. Proses ini menunjukkan bahwa inkulturas bukanlah

perubahan instan dalam cara hidup, melainkan sebuah dinamika gradual yang menumbuhkan pemahaman, membuka ruang refleksi, dan secara perlahan mengakar dalam kehidupan beriman umat.

Kehidupan Pribadi

Pada ranah kehidupan pribadi, temuan penelitian menunjukkan bahwa Misa Inkulturasi menghadirkan dampak yang cukup signifikan, meskipun dalam bentuk yang beragam. Sebanyak 43,7% responden menyatakan bahwa pengaruh paling nyata yang mereka rasakan adalah pendalaman relasi dengan Yesus melalui penghayatan misa yang lebih khuyuk dan hikmat. Angka ini menjadi indikator kuat bahwa inkulturasi tidak berhenti pada aspek budaya, tetapi menyentuh dimensi spiritual personal. Di sisi lain, 40,6% responden merasakan bahwa Misa Inkulturasi menambah pengetahuan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa inkulturasi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan dan meneguhkan nilai-nilai budaya lokal dalam terang iman. Selain itu, 13,5% responden mengaku semakin bangga sebagai umat Katolik, sedangkan hanya 2,1% yang tidak merasakan pengaruh apa pun dalam kehidupan pribadinya. Data ini memperlihatkan bahwa bagi mayoritas umat, inkulturasi tidak bersifat netral; ia membentuk baik kesadaran kultural maupun kedalaman spiritual secara bersamaan.

Dalam kaitannya dengan cara memandang sesama umat, pengaruh Misa Inkulturasi juga menunjukkan dinamika yang menarik. Sebagian responden (38,5%) menyatakan tidak merasakan pengaruh khusus dalam relasi dengan umat lain. Namun demikian, cukup banyak responden yang mengalami penguatan dimensi komunal: 36,5% menyatakan bahwa inkulturasi menumbuhkan rasa persaudaraan, 8,3% merasa lebih dekat sebagai satu komunitas, dan 8,3% lainnya mengaku menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Bahkan 38,5% responden menyatakan setuju dengan kombinasi sikap positif tersebut (opsi 3–5), yang mengindikasikan bahwa pengalaman inkulturasi dapat sekaligus menumbuhkan keterbukaan, kedekatan, dan persaudaraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak semua umat mengalami perubahan dalam relasi sosial, cukup banyak yang merasakan penguatan identitas komunal melalui simbol dan ekspresi budaya yang dibagikan bersama.

Secara keseluruhan, dimensi kehidupan pribadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inkulturasi memiliki daya pengaruh yang bersifat ganda: personal dan komunal. Pada tingkat personal, ia memperdalam relasi spiritual dan menumbuhkan kebanggaan

identitas iman; pada tingkat sosial, ia berpotensi mempererat rasa persaudaraan dalam komunitas. Walaupun sebagian umat tidak merasakan perubahan yang signifikan, mayoritas menunjukkan adanya pengalaman positif, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Dengan demikian, Misa Inkulturas tidak hanya memperkaya bentuk liturgi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas pribadi dan solidaritas komunitas umat secara lebih mendalam.

Sikap terhadap Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti Misa Inkulturas, terjadi pergeseran sikap umat terhadap budaya lokal dalam kehidupan Gereja. Sebanyak 31,3% responden menyatakan tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal sebagai identitas umat dalam Gereja setempat, dan 30,2% melihat budaya lokal sebagai sarana pengungkapan serta penghayatan iman Kristiani. Selain itu, 29,2% menjadi lebih menghargai budaya lokal sebagai unsur pendukung dalam perayaan liturgi. Jika digabungkan, lebih dari 90% responden menunjukkan sikap positif terhadap keterlibatan budaya dalam Gereja, meskipun dengan kedalaman pemaknaan yang berbeda-beda. Namun demikian, masih terdapat 9,4% yang tetap memandang budaya lokal sebagai unsur tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan iman, dan 9,4% lainnya masih kurang setuju jika budaya lokal dilibatkan dalam perayaan liturgi. Data ini memperlihatkan bahwa bagi mayoritas umat, inkulturas telah menggeser cara pandang mereka: budaya tidak lagi ditempatkan di pinggiran, melainkan mulai dipahami sebagai bagian integral dari pengalaman iman, walaupun resistensi dalam skala kecil tetap ada.

Dampak nilai-nilai yang ditangkap dari Misa Inkulturas juga tidak berhenti pada tataran perayaan liturgi semata. Sebanyak 35,4% responden menyatakan bahwa pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka memahami Gereja sebagai lembaga dan komunitas umat beriman, sementara 30,2% merasakan dampaknya pada sikap dan pilihan hidup sehari-hari sebagai wujud nyata penghayatan iman Kristiani. Di samping itu, 25% mengaku bahwa nilai-nilai inkulturas memengaruhi cara mereka memandang dan memperlakukan sesama dalam kehidupan bersama. Hanya 5,2% yang merasakan dampaknya terbatas pada cara mengikuti ibadah saja, dan 4,2% menyatakan belum ada dampak berarti dalam iman maupun kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar umat, inkulturas memiliki daya formasi yang melampaui estetika

liturgis; ia membentuk cara berpikir, cara memandang Gereja, bahkan cara bersikap dalam kehidupan sosial.

Pandangan umat mengenai bagaimana Misa Inkulturasi sebaiknya dipahami semakin menegaskan kecenderungan tersebut. Sebanyak 46,9% responden menilai bahwa budaya lokal perlu dilihat sebagai sarana nyata penghayatan dan pewartaan iman Kristiani, dan 26% mengakuinya sebagai bagian penting dari identitas umat dalam Gereja. Sementara itu, 17,7% masih menempatkan budaya lokal terutama sebagai sarana untuk memperindah perayaan liturgi, dan 9,4% tetap memandangnya sebagai unsur tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan iman. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas umat telah bergerak menuju pemahaman teologis yang lebih matang: inkulturasi bukan sekadar ornamen budaya dalam liturgi, melainkan ekspresi konkret dari iman yang berakar dalam konteks hidup umat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Misa Inkulturasi secara gradual membentuk kesadaran baru di kalangan umat, bahwa iman Kristiani tidak hadir di luar budaya, tetapi bertumbuh dan menemukan ekspresinya di dalam budaya itu sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Misa Inkulturasi di Paroki St. Klemens Mandonga memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman iman umat serta membangun kesadaran akan keterkaitan antara Injil dan budaya. Inkulturasi liturgi tidak hanya dipahami sebagai variasi bentuk perayaan, melainkan sebagai proses perjumpaan dinamis yang mendorong penghayatan iman secara kontekstual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas umat mengalami pendalaman pemahaman iman, peningkatan keterlibatan dalam perayaan liturgi, serta berkembangnya kesadaran reflektif dalam kehidupan beriman. Namun demikian, transformasi pada tingkat praksis hidup sehari-hari belum sepenuhnya merata, sehingga menunjukkan bahwa inkulturasi masih berada dalam tahap awal sebagai proses yang bertumbuh. Dengan demikian, inkulturasi liturgi di paroki ini telah menjadi fondasi yang penting bagi pembentukan iman yang kontekstual, meskipun proses transformasinya masih memerlukan waktu, pendampingan, dan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Gereja paroki mengembangkan inkulturas liturgi sebagai bagian dari pembinaan iman yang berkelanjutan melalui penguatan katekese, refleksi teologis, dan melibatkan aktif umat dalam proses perencanaan dan evaluasi. Pendekatan multidisipliner juga perlu dikembangkan agar penggunaan simbol budaya sungguh relevan dan membantu pertumbuhan iman umat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang terbatas pada satu paroki dan pada pendekatan yang lebih menekankan pada persepsi responden, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan praksis hidup secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dampak inkulturas dalam jangka panjang serta melakukan studi komparatif di berbagai konteks paroki yang berbeda. Dengan upaya yang berkelanjutan dan reflektif, inkulturas diharapkan semakin menjadi sarana transformasi iman yang autentik, yang mampu memperkaya kehidupan umat sekaligus memperkuat persekutuan Gereja dalam keberagaman budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Ada', J. L. (2016). Menyambut pesta emas Paroki St. Fransiskus Sadoha. In T. Sutedja (Ed.), *Buku kenangan 50 tahun Paroki St. Fransiskus Sadoha*. Paroki St. Fransiskus Sadoha.
- Bancin, D., Aritonang, H. D., Sihombing, W. F., Sitio, R. J., & Butar-Butar, G. (2024). Kajian teologi inkulturas dalam upacara Mendegger Uruk di Desa Penanggalan Binanga Boang Kabupaten Pakpak Bharat. *Journal New Light*, 2(4), 50–68. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i4.161>
- Bato, P. R., X, I. P., & Tarihoran, E. (2025). Perspektif teologi inkulturas terhadap tradisi Lom Plai pada komunitas Katolik Dayak Wehea. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 141–151. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1543>
- Bobi, D. (2025). Perjumpaan konsep Tuhan: Dayak dan Katolik. *Porta Fidei*, 2(2), 31–41.
- Fernandez, H. F. (2023). Inkulturas prosesi: Usaha pewartaan Injil Kristus dalam ungkapan kesalehan umat. *Jurnal Reinha*, 14(2), 70–87. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.232>
- Hardawiryana, R. (2001). Umat Kristiani mempribumi menghayati iman Kristiani di Nusantara. In *Cara baru menggereja di Indonesia* (Vol. 5, pp. 151–). Kanisius.
- Karolina Suwul, & Intansakti Pius X. (2025). Inkulturas budaya lokal dalam liturgi gereja: Makna Torok Tae sebagai ungkapan syukur iman umat Manggarai.

- Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(4), 53–60.
<https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1385>
- Kasih, C. M. G. L. (2024). Inkulturasi nilai Injil dalam budaya Jawa pada lagu Bojana Agung: Suatu kajian musikologis. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 13(1), 79–102. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.7824>
- Kristeno, M. R., X, I. P., & Tarihoran, E. (2025). Filosofi Huma Betang dan spiritualitas komunitas Kristiani di Kalimantan Tengah: Sebuah refleksi teologis kontekstual. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.56358/japb.v6i2.487>
- Lelangwayan, P. D., Intansakti Pius X, & Tarihoran, E. (2025). Misa Leva: Bentuk inkulturasi iman Katolik dalam budaya masyarakat Lamalera. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(4), 36–43. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i4.1444>
- Lema, M. V., & Pius, I. (2025). Ekspresi inkulturasi budaya NTT dalam liturgi sebagai perjumpaan iman dan budaya. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 1–16. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1469>
- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). Inkulturasi gereja Asia: Suatu tinjauan inkulturasi dalam terang dokumen FABC. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(1), 56–66.
- Marini, M., & Tarihoran, E. (2026). Dari ritual dan liturgi: Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Irau ke dalam pelayanan gerejawi di Paroki St. Stefanus Malinau. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1632>
- Martasudjita, E. (2005). Inkulturasi gereja Katolik di Indonesia: Problematik, pengertian, dan teologi inkulturasi. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(2), 127–145.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi dan tata perayaan Ekaristi 2020: Gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Minaratih, M., & Derung, T. N. (2024). Melestarikan nilai Kaharingan dalam iman Katolik: Pendekatan katekese inkulturasi di Stasi Santa Anastasia Muara Napu. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 44–53. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.799>
- Neonbasu, J. T. (2024). Memaknai Paskah: Inkulturasi budaya di Pulau Timor. *Porta Fidei*, 1(2). <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/467>
- Palbeno, V., X, I. P., & Tarihoran, E. (2025). Gong dan genderang dalam liturgi: Wajah inkulturasi gereja di tanah Timor. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(4), 62–71.

- Ranubaya, F. A., Nikodemus, & Endi, Y. (2023). Inkulturası dan pemaknaan misa Imlek dalam Gereja Katolik (Tinjauan fenomenologi Armada Riyanto). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2111>
- Rosales, G. B. (1997). *For all the people of Asia* (C. G. Arevalo, Ed.; Vol. 1). Claretian Publications.
- Safitri, G., Romas, R., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Musik liturgi inkulturası Dayak sebagai pendekatan pastoral dalam meningkatkan partisipasi umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 58–73. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Sari, S. M., & Setyaprana, J. (2007). Inkulturası budaya Jawa dalam interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. *Dimensi Interior*, 5(2).
- Selamat, S. (2020). Dialog antara iman gereja dan tradisi suku Tionghoa tentang kremasi dan perlakuan atas abu jenazah. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(1), 31–46. <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i1.36>
- Setiyoko, T., Damara, V. D., Suardy, Y., & Soeryamassoka, H. M. (2025). Inkulturası Gereja Katolik dengan kebudayaan Dayak Pompakng dalam prosesi Ngongkat Salib: Perspektif sosiologi agama Robert J. Schreiter. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 23–37. <https://doi.org/10.70343/3w5xs63>
- Simanjuntak, M. M., & Samosir, Y. V. Y. (2023). Makna simbol bangunan gereja inkulturatif Pakpak terhadap penghayatan iman dalam liturgi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(2), 183–195. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.155>
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian dan inkulturası liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Wiwin, R. (2020). Sebuah refleksi pastoral inkulturası budaya Jawa dalam penghayatan iman Katolik implikasinya dalam kegiatan misa Jumát Legi. *Jurnal Reinha*, 8(1), 143–161. <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.6>
- Yohanes, Y., & Murdani, W. (2025). Ekaristi merayakan malam tahun baru Jawa 1 Suro: Inkulturası untuk apresiasi iman yang liberatif. *Nusa: Journal of Science Studies*, 1, 78–91. <https://doi.org/10.59613/37srr968>